BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Darul Hijrah Putri

Secara umum, terdapat dua faktor menjadi dasar terbentuknya Pondok Darul Hijrah Putri Martapura. Pertama, dikarenakan keinginan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo agar membangun pondok pesantren yang serupa almameter mereka, dan memiliki dukungan dari Gontor dan dipercaya sebagai pondok yang mirip dengan Gontor di Kalimantan. Kedua, tingginya keinginan calon santriwati mendaftar di Pondok Gontor yang melebihi kapasitas tampung yang tersedia, dikarenakan itu perlunya pondok yang mempunyai sistem serupa dan bisa mengakomodasi calon santriwati, terutama yang berasal dari Kalimantan, dan juga merupakan suatu amanat dari pimpinan Pondok Modern Gontor sendiri untuk membuat pondok pesantren meniru dari almamater Pondok Modern Gontor.

Pendiri Pondok Darul Hijrah beranggotakan empat alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yaitu K.H. Ahmad Gazali Mukhtar, K.H Zarkasyi Hasbi, Lc., Drs. H. Syahrudi Ramli, dan Drs. H. Nasrul Mahmudi. Namun pendirian pesantren ini awalnya diperuntukkan bagi santri putra. Dan karena melihat antusiasme masyarakat terhadap pesantren, terkhusus untuk putri. Maka, dengan resmi Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri didirikan pada tanggal 25 april 1995, berdasarkan pada akta

notaris Bachtiar No. 7 tanggal 25 april 1995. Pondok pesantren ini, sekarang berkembang memiliki 5 buah lembaga pendidikan dari lembaga PAUD sampai jenjang SMA. Sebagai pondok pesantren modern, mata pelajaran yang ditawarkan pun meliputi mata pelajaran umum dan mata pelajaran pondok.

Pondok ini berdiri ditanah wakaf dari H. Ady Syahrani dengan luas 15 hektar tanah, akte wakaf ditanda tangani tanggal 14 maret 1986, tanah wakaf tersebut awal luasnya 11 hektar sehingga penambahan tanah wakaf seluas 4 hektar dipenuhi didaerah batung yang sekarang menjadi Pondok Darul Hijrah Putri, dengan visi dan misi yaitu:

a. Visi

Menjadikan Pondok yang unggul sebagai lembaga pendidikan yang mencetak wanita-wanita sholehah, tempat ibadah dan menjadi sumber ilmu pengetahuan dengan tetap berjiwa Pondok.

b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya Khaira Ummah.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mu'minat-muslimat yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengerjakan Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

2. Profil SMA Darul Hijrah Putri

Tabel 4.1. Data Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Darul Hijrah Puteri
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 304150101018
Alamat Sekolah :	
a. Desa	: Batung Cindai Alus
b. Kecamatan	: Martapura
c. Kabupaten	: Banjar
d. Kode Pos	: 70612
Status Sekolah	: Swasta (TERAKREDITASI “A”)
Tahun didirikan	: 1995
Surat Keputusan :	
a. Pejabat	: KAKANWIL DEPDIBUD PROV. KAL-SEL.
b. Nomor dan Tanggal	No.07/I.15.a3/I/1996 dan tanggal 13 Maret 1996.
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Pondok “Darul Hijrah”
Alamat	: Desa Cindai Alus
Akte Pendirian	
a. Notaris	: Bachtar
b. Nomor dan tanggal	: No.7 tanggal 8 Maret 1986
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi – Sore dari jam 07.30 ^{s/d} 15.20 WITA

Sumber data : Tata Usaha SMA Darul Hijrah Putri⁷⁰

3. Visi dan Misi SMA Darul Hijrah Putri

Adapun visi dan misi dari SMA Darul Hijrah Putri ialah sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan Muslimah Shalehah, Berkarakter, Unggul, Berprestasi dan Berwawasan Lingkungan

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, profesional berkesinambungan, asri berlandaskan nilai-nilai Islam dan Pancasila

⁷⁰ Dokumentasi Tata Usaha SMA Darul Hijrah Putri (Selasa, 28 Januari 2025, 10.43 WITA)

- 2) Meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan dan wawasan Pendidik dan Tenaga Kependidikan agar lebih profesional dengan mengikuti pendidikan dan/atau pelatihan yang relevan
- 3) Melaksanakan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sesuai dengan Kurikulum Nasional dengan mengadaptasi kurikulum Gontor
- 4) Membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dengan menerapkan nilai-nilai keputrian
- 5) Menumbuhkan karakter yang mandiri, kreatif, inovatif dan berjiwa kewirausahaan yang tanggap terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 6) Mengembangkan potensi dalam pelaksanaan intra-kurikuler, ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler
- 7) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab dan Inggris
- 8) Melaksanakan dan mengikuti lomba-lomba baik dibidang akademik maupun non-akademik
- 9) Mencetak alumni yang siap bersaing di ranah nasional dan internasional
- 10) Menumbuhkan budaya cinta lingkungan dan rasa tanggung jawab terhadap pencegahan kerusakan, perlindungan, pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup⁷¹

⁷¹ *Dokumentasi Tata Usaha SMA Darul Hijrah Putri* (Selasa, 28 Januari 2025, 10.43 WITA)

4. Daftar Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik SMA Darul Hijrah Putri

Adapun data guru di SMA Darul Hijrah Putri terdiri dari 47 guru dan memiliki 541 orang santriwati. Berikut penulis sajikan data pendidik dan tenaga kependidikan yang bertugas di SMA Darul Hijrah Putri.

Tabel 4.2. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan	Status
1.	Umi Kalsum, S.Pd.I	Kepala Sekolah	GTY
2.	Nur Fitri Apriyani, S.Pd	Wakasek Kurikulum	GTY
3.	Siti Wisda Rosandy, S.Pd	Wakasek Kesiswaan	GTY
4.	Abdullah Husin, S.Ag., M.Pd.I	GMP	GTY
5.	Maria Ulfah, S.Pd	GMP	GTY
6.	Jupri, S.E	GMP	GTY
7.	Herdawati, S.Pd	GMP	GTY
8.	Mutmainah, S.Pd	GMP	GTY
9.	Yuliana, S.Pd.I., M.M., M.Pd.	GMP	GTY
10.	Murdiana, S.Pd	GMP	GTY
11.	Hapsah, M.Pd	GMP	GTY
12.	Riana Satriyani N.P., S.Si	GMP	GTY
13.	Husnul Hidayah, S.Pd	GMP	GTT
14.	Siti Maimunah, S.Pd	GMP	GTY
15.	Ervina, S.Pd	GMP	GTY
16.	Laila Rodhiah, S.Pd	GMP	GTY
17.	Nazmatus Shalihah, S.Pd	GMP	GTT
18.	Siti Kholilah, S.S	GMP	GTT
19.	Noor Laila Puji Lestari, S.Pd	GMP	GTY
20.	Rizka Arie Yani, S.Pd	GMP	GTT
21.	Muzainatun Na'imah, S.Pd	GMP	GTY
22.	Anis Muthiah, S.Pd	GMP	GTT
23.	Yasfi Shadriyah, S.Pd	GMP	GTT
24.	Khairunnisa, S.Ked	GMP	GTY
25.	Uswatun Nida, S.Pd	GMP	GTT
26.	H. Hendro Effendy, M.M.	GMP	GTT
27.	Nidiya Ramadha, S.E	GMP	GTT
28.	Atikah Mahdini, S.Pd	GMP	GTT
29.	Nor Aini, AMG	GMP	GTY
30.	Sri Eni Fuji Mulyani, S.Pd	GMP	GTY
31.	Riska Aghnia, S.Pd	GMP	GTT

No.	Nama	Jabatan	Status
32.	Rahayu Hikmah Al-Munawaorah, S.Pd	GMP	GTT
33.	Nor Anisa Islamiyah, S.Pd	GMP	GTY
34.	Norhadiya, S.Pd	GMP	GTY
35.	Hermawan Shah Putra, S. Kom	GMP	GTT
36.	Nurul Azmi, S.Kom	GMP	GTT
37.	Ahmad Rifani, S.Kom	GMP	GTT
38.	Adi Maryadi, S.S	GMP	GTT
39.	Muhammad firdausi Nuzula, Lc	GMP	GTT
40.	Dra. Hj. Siti Sarah	GMP	GTY
41.	Rusma Yulidawati, M.Pd.I	GMP	GTT
42.	Dewi Ayu Okatviani, S.Pd	GMP	GTT
43.	Helda Raida, S.Pd	GMP	GTT
44.	Yenny Anggraini, S.Pd	GMP	GTT
45.	Yeni Ratnawati, A.Md	Pustakawati	PTT
46.	Siti Khotijah, S.Pd	Tenaga Administrasi Sekolah	PTT
47.	Vina Rahmawati	Tenaga Administrasi Sekolah	PTT

Sumber data : Tata Usaha SMA Darul Hijrah Putri⁷²

*Keterangan: GMP (Guru Mata Pelajaran)

Tabel 4.3. Jumlah Peserta Didik di Kelas

No.	Jenjang Kelas	Detail	Jumlah
1.	Kelas 10	Perempuan	160
2.	Kelas 11	Perempuan	194
3.	Kelas 12	Perempuan	187

Sumber data : Tata Usaha SMA Darul Hijrah Putri⁷³

⁷² Dokumentasi Tata Usaha SMA Darul Hijrah Putri (Selasa, 28 Januari 2025, 10.43 WITA)

⁷³ Dokumentasi Tata Usaha SMA Darul Hijrah Putri (Selasa, 28 Januari 2025, 10.43 WITA)

5. Fasilitas

Berikut penulis sajikan status kepemilikan tanah dan bangunan serta fasilitas sekolah.

Tabel 4.4. Status Kepemilikan Tanah dan Bangunan

Status kepemilikan		Luas tanah seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman tanah	Lap. Olahraga	Kebun	Lain- lain
Milik	Sertifikat	60000 M ²	1909 M ²	125 M ²	200 M ²	M ²	57766M ²

Tabel 4.5. Perlengkapan Sekolah

Laptop / Komputer	Mesin				
	Ketik	Hitung	LCD/ Proyektor	Fotocopy	Printer
8	-	2	8	1	6
Lemari/ Rak	Meja Guru /TU		Kursi Guru/TU	Meja Siswa	Kursi Siswa
14	73		73	721	721

Tabel 4.6. Data Ruang Sekolah

No	Jenis Ruang	Milik			Bukan Milik	
		Baik	Rusak Ringan	Rusak berat	Jml	Luas
		Jml	Jml	Jml		
1	Ruang Teori kelas	17	-	-	-	-
2	Lab Kimia	1	-	-	-	-
3	Ruang Perpustakaan	1	-	-	-	-
4	Ruang UKS	1	-	-	-	-
5	Koperasi/Toko	1	-	-	-	-
6	Ruang BP/BK	1	-	-	-	-
7	Ruang Kep-Sek	1	-	-	-	-
8	Ruang Guru	1	-	-	-	-
9	Ruang Tata Laksana	1	-	-	-	-
10	Ruang Osda	1	-	-	-	-
11	Kamar mandi/WC Guru	4	-	-	-	-
12	Kamar mandi/WC Murid	5	-	-	-	-

Sumber data : Tata Usaha SMA Darul Hijrah Putri⁷⁴

⁷⁴ Dokumentasi Tata Usaha SMA Darul Hijrah Putri (Selasa, 28 Januari 2025, 10.43 WITA)

B. Penyajian Data

Berdasarkan urutan data yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, penyajian data berkenaan dengan Optimalisasi peran guru dalam Pembelajaran PAI melalui implementasi kurikulum merdeka, sebagai berikut:

1. Proses Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator dan Sumber Belajar pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Untuk mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator, penting bagi guru untuk memahami beberapa aspek terkait pemanfaatan ragam media pembelajaran, seperti visual, audio, dan audio visual, serta sumber belajar lainnya. Agar dapat menjalankan peran sebagai fasilitator dengan baik, guru harus menyediakan berbagai referensi dan media pembelajaran yang berkesesuaian dalam proses belajar mengajar.

Penulis kemudian menemui beberapa guru Pendidikan Agama Islam untuk menanyakan terkait proses optimalisasi perannya sebagai fasilitator dan sumber belajar bagi peserta didik. Di temui pada tanggal 20 Januari 2025, dalam peran guru sebagai sumber belajar, Ustadzah Ervina, Guru PAI di jenjang kelas X, menjelaskan bahwa sumber belajar ialah pembelajaran atau informasi yang diperoleh ataupun didapatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan wawasan.

Pada kurikulum merdeka, Ustadzah Hapsah menjelaskan bahwa guru memiliki kebebasan dalam menentukan dan mengembangkan materi selama memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah ditentukan dipusat, hal ini

beliau sampaikan saat wawancara pada tanggal 1 Februari 2025. Beliau mengatakan:

Dalam kurikulum merdeka, merdekanya walau kita dibatasi oleh CP (Capaian Pembelajaran) yang ditentukan dari pusat, tapi untuk seterusnya kami para guru mempunyai kebebasan untuk menentukan materi dan mengembangkannya selama CP tadi bisa kita penuhi.⁷⁵

Dengan cakupan CP tersebut, penulis juga melihat kesesuaian guru saat mengajar saat penulis melakukan observasi kelas. Walau demikian, dalam perkembangan kurikulum merdeka ini, Ustadzah Hapsah mengatakan tidak dapat seratus persen diterapkan di pondok seperti penerapan yang dilakukan sekolah luar, melihat keterbatasan dan aturan pondok yang tidak memperbolehkan santriwati membawa atau menggunakan alat-alat elektronik. Sehingga para guru lah yang kemudian berperan aktif dalam memberikan informasi/materi tambahan.

Di Pondok, sarana kita terbatas. Jadi kalau orang diluar mereka *searching* atau segala macam, kalau kita di sini nggak bisa. Kayak materi pun, guru ini kan hanya sebagai fasilitator. Harusnya, cuma memfasilitasi mereka untuk belajar. Padahal nyatanya memang situasi kita di sini sedikit susah untuk itu. Guru mau nggak mau, selain sebagai fasilitator, guru juga sebagai sumber materi, memberikan materi.⁷⁶

Walaupun demikian karena belajar itu kebutuhan anak, maka Ustadzah Hapsah menjelaskan bahwa meskipun dengan keterbatasan santriwati dalam mencari sumber belajar, guru tetap menjaga perannya sebagai fasilitator pembelajaran dengan melemparkan permasalahan yang mereka harus pecahkan dengan mengambil sumber dari buku rujukan mereka.

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.17 WITA)

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.28 WITA)

Untuk melibatkan keaktifan anak dalam pembelajaran, ana biasanya hanya menyampaikan poin-poin penting materi. Karna guru sebenarnya hanya memfasilitasi dan agar tidak 100% guru menjadi sumber belajar. Jadi setelah penyampaian poin-poin penting sisanya, yuk kita cari permasalahannya, mereka menjawab bentuk permasalahan dengan lebih kritis terus mereka juga membaca buku. Paling jauh permasalahannya itu ada di buku-buku pegangan mereka atau kadang melalui soal terkait seputar kehidupan sehari-hari dibantu dengan berpacu pada buku.⁷⁷

Penulis memahami bahwa peran guru sebagai fasilitator dan sumber belajar sangat terkait dan dapat berjalan secara optimal walau dengan keterbatasan sumber informasi digital yang santriwati dapatkan dari guru.

Penulis menemui peserta didik, beberapa diantaranya ialah Madina Mecca Namiera dan Wirda Niswah Kariemah santriwati kelas X SMA Darul Hijrah Putri yang mengonfirmasi bahwa saat belajar mereka tidak hanya berpatok pada buku Lembar Kerja Siswa (LKS), namun juga ditambah dengan buku penunjang dan materi tambahan dari internet yang sudah disediakan oleh guru. Mereka menyatakan:

Ustadzah banyak membantu kami dalam menyediakan referensi belajar selain dari buku paket. Selain itu ketika belajar, penyampaian materi juga sesuai dengan kebutuhan kami seperti buku maupun tampilan video-video.⁷⁸

Selain itu, Syifa Afifah, santriwati di kelas XI, juga mengatakan:

Biasanya kalau kami akan diskusi, Ustadzah sudah mem-*print out* kan materi lain buat per orang ataupun perkelompok misalnya di buku LKS kami kurang lengkap, dan juga ditambah dengan beliau menampilkan video atau contoh dari materi pembelajaran tersebut.⁷⁹

Mendengar pemaparan tersebut, penulis melihat peran guru sebagai sumber belajar sangat penting dalam menunjang referensi pengetahuan yang

⁷⁷ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.57 WITA)

⁷⁸ Wawancara dengan Wirda Niswah Kariemah, Santriwati kelas XI (Kamis, 30 Januari 2025, 10.46 WITA)

⁷⁹ Wawancara dengan Syifa Afifah, Santriwati kelas XI (Jum'at, 7 Februari 2025, 10.04 WITA)

akan didapatkan peserta didik. Walaupun pada kurikulum merdeka, guru dibebaskan dalam mencari materi pembelajaran dan tidak ada tuntutan bagi guru untuk mengejar materi selama capaian pembelajaran (CP) yang sudah tersusun dalam kurikulum merdeka terpenuhi. Ustadzah Hapsah menjelaskan:

Terkadang ketika menggunakan media atau metode pembelajaran yang melibatkan anak, waktunya bisa tidak sempat. Jadi untuk menghadapi keterbatasan waktu ini, sebelum mengajar ana ancap-ancap materi apa saja yang perlu ana sampaikan, tidak harus semua yang di buku ana sampaikan, selama memenuhi, sudah itu saja.⁸⁰

Ustadzah Fitri yang juga guru Pendidikan Agama Islam, di jenjang kelas XII sekaligus wakasek bidang kurikulum menjelaskan bahwa pembelajaran diarahkan kepada pendekatan berdiferensiasi, salah satu contohnya adalah penyesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik dan tidak ada kejar-kejaran materi. Oleh karena itu, para guru mengoptimalkan perannya dengan menyesuaikan minat dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran juga menyesuaikan dengan ketetapan pemerintah.

Karena tujuan dari kurikulum ini adalah merdeka, untuk di kelas nya menggunakan pembelajaran berdeferensiasi yang menyesuaikan dengan keinginan peserta didik, mungkin kalau dulu di kurikulum 2013 kita menyesuaikan perangkat, oh kita harus begini-begini. Tapi karena di merdeka ini anak nya mau seperti ini, jadi menyesuaikan. Untuk materi itu kayaknya tidak bisa kita kejar, karena menyesuaikan minat anak, minat peserta didik.⁸¹

Selanjutnya, tidak hanya satu rujukan buku PAI yang penulis dapati dalam kegiatan pembelajaran yang dipakai oleh guru, namun para guru juga menambahkan referensi lain selain dari buku pegangan siswa (LKS), baik dari buku-buku di perpustakaan maupun dari buku atau materi yang berasal dari

⁸⁰ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.41 WITA)

⁸¹ Wawancara dengan Ustadzah Nur Fitri Apriyani, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Selasa, 28 Januari 2025, 1029 WITA)

teknologi digital untuk mengoptimalkan perannya sebagai sumber belajar.

Ustadzah Hapsah menjelaskan:

Mereka yang kelas X ada buku tambahannya di perpustakaan tapi nggak cukup perorang jadi sebagian mereka saja yang memegang sebagai tambahan materi, kalau untuk buku pegangan mereka pakai LKS. Di perpustakaan referensi kelas X itu ada sekitar 3 buku, dan di kelas XI baru ada 1 buku referensi. Kalau pegangan itu kami ada dapat dari dinas dalam bentuk file, karena di perpustakaan belum tersedia buku yang dari dinas itu.⁸²

Dengan pemanfaatan referensi yang ada di perpustakaan, para guru juga memaksimalkan pemanfaatan teknologi digital. Mereka menjelaskan penggunaan media serta teknologi digital seperti bahan ajar melalui PPT, akses pencarian *games/ice breaking*, video pembelajaran YouTube, kuis pembelajaran seperti *Quizziz*, dan pemanfaatan teknologi digital lainnya sangat membantu dalam mengoptimalkan perannya sebagai sumber belajar bagi santriwati pondok.

Ustadzah Ervina menjelaskan alur dalam ketika memilih rujukan materi melalui internet yang akan beliau bawa saat pembelajaran agar anak-anak dapat semangat dalam memahami materi berlangsung. Beliau mengatakan:

Biasanya kalau di internet itu mencari bahan pembelajaran atau video-video yang terkait dengan pembelajaran di hari itu dan dari pemanfaatan teknologi ini membuat anak lebih semangat dan tertarik, karena mereka melihat secara langsung bagaimana contoh lewat perkembangan teknologi zaman sekarang.⁸³

Kemudian beliau tambahkan lagi,

⁸² Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.28 WITA)

⁸³ Wawancara dengan Ustadzah Ervina, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X (Senin, 20 Januari 2025, 10.44 WITA)

Ketika akan memasuki kelas, biasanya dilihat dulu materinya apa, cari bahannya dimana, dan juga metodenya apa. Tapi untuk rujukan buku memang berada di satu buku yang juga dibagikan kepada santriwati dan tambahannya biasanya mengambil dari internet seperti mencari bahan ajar atau video-video yang sesuai dengan pembelajaran.⁸⁴

Setelah mendapatkan materi yang relevan dengan tuntutan pembelajaran, para guru Pendidikan Agama Islam kemudian menyesuaikan dengan media maupun metode pembelajaran yang akan disampaikan. Karena keaktifan peserta didik saat pembelajaran juga bergantung pada kemampuan guru saat menyampaikan pembelajaran kepada mereka. Sehingga ketika guru menginginkan pembelajaran yang aktif dan melibatkan peserta didik, maka guru dituntut dapat menghadirkan suasana belajar mengajar yang menyenangkan untuk santriwati.

Madina Mecca Namierah, Santriwati kelas X, mengatakan pembelajaran dengan guru menampilkan video menjadikan mereka lebih semangat dan paham. Ia mengatakan:

Pembelajaran yang menggunakan video itu enak, kami yang diajar itu jadi lebih semangat, jadi lebih paham soalnya melihat langsung prakteknya. Ustadzah juga sering menggunakan LCD dan proyektor jadi paham sama pelajarannya.⁸⁵

Disisi lain, terkadang Ustadzah Hapsah dan Ustadzah Ervina juga sama-sama menggunakan *Quizizz* untuk sebagai salah satu bentuk evaluasi penilaian dan menyisipkan games didalamnya. Salah satu mode yang dapat dipakai ialah *Quizizz* mode kertas yang dapat digunakan guru tanpa anak harus memainkan alat elektronik (hp/laptop).

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadzah Ervina, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X (Senin, 20 Januari 2025, 10.45 WITA)

⁸⁵ Wawancara dengan Madina Mecca Namierah, Santriwati kelas X (Kamis, 30 Januari 2025, 10.40 WITA)

Penulis menyadari bahwa sekolah sangat andil dalam memfasilitasi tersedianya media pembelajaran seperti, LCD Proyektor disetiap kelas dan itu dimanfaatkan para guru Pendidikan Agama Islam dalam menampilkan materi dalam bentuk *Power Point* (PPT) atau menampilkan video maupun *games* yang menarik. Ustadzah Ervina menjelaskan:

Sebelum kegiatan pembelajaran disiapkan dulu apa saja yang diperlukan, entah itu di print ataupun di tampilkan lewat media proyektor, karena LCD itu sudah terpasang dikelas jadi guru-guru tinggal membawa laptop saja ke kelas.⁸⁶

Kemudian beliau menambahkan:

Sekolah sangat mendukung fasilitas dengan tersedianya LCD dan berbagai alat bantu, dari lembaga SMA pun disediakan alat-alat dan bahan yang membantu media pembelajaran.⁸⁷

Disamping itu, Ustadzah Hapsah juga memanfaatkan penggunaan media pembelajaran dari tersedianya fasilitas sekolah yang ada.

Kalau ana dalam menggunakan media pembelajaran itu biasanya anak-anak kita disini apalagi kelas XI ini kalau medianya berupa video pembelajaran mereka tidur, jadi lebih baik PPT, mereka bilang serasa di nina bobokan karena mendayu-dayu kadang, tapi tergantung lagi dengan materi nya di kelas XI ini di Fase E kan ada pembahasan tentang pernikahan nah mereka senang itu dengan pembahasannya.⁸⁸

Di tahapan akhir pembelajaran, guru melakukan tahapan evaluasi dalam memastikan apa yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Ustadzah Ervina menjelaskan:

Biasanya habis pembelajaran ataupun di akhir semester kita menanyakan kepada anak, bagaimana perasaan mereka habis pembelajaran atau selama pembelajaran, dan biasanya komentar mereka ada yang menyenangkan ada yang biasa saja, tapi itu tergantung anak-anak juga

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadzah Ervina, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X (Senin, 20 Januari 2025, 10.49 WITA)

⁸⁷ Wawancara dengan Ustadzah Ervina, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X (Senin, 20 Januari 2025, 10.51 WITA)

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.25 WITA)

kalau mereka lagi semangat ya menyenangkan kalau mereka dalam kondisi mengantuk apalagi yang jadwalnya di jam siang ya mereka biasa saja.⁸⁹

Pada kegiatan tersebut guru pun jadi dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang bisa dipahami dan disukai peserta didik. Sehingga guru juga belajar mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari evaluasi dari peserta didik, guru pun melakukan evaluasi untuk perkembangan pembelajaran guru sesama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis mengetahui adanya kegiatan Kelompok Belajar (KOMBEL) untuk memastikan guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri optimal dalam kegiatan belajar mengajar, lembaga juga memfasilitasi kegiatan Kelompok Belajar (KOMBEL) di lingkup sekolah maupun di lingkup daerah yang dikenal dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang mana salah satu tujuannya untuk membantu para guru PAI dalam mendiskusikan pembelajaran yang akan disajikan dikelas dan dibungkus pada pembuatan rancangan pembelajaran (modul ajar). Kegiatan Kelompok Belajar Kecil rutin dilakukan seminggu sekali oleh setiap guru mata pelajaran. Maka dalam lingkup itulah para guru saling bertukar pikiran dan evaluasi terkait rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri secara aktif mengoptimalkan peran mereka sebagai fasilitator dan sumber belajar bagi santriwati, meskipun terdapat

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadzah Ervina, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X (Senin, 20 Januari 2025, 11.02 WITA)

keterbatasan dalam hal sumber informasi digital yang dapat diakses santriwati. Guru memanfaatkan berbagai strategi, termasuk penyesuaian materi dengan kurikulum merdeka, penggunaan modul ajar yang inovatif, pemanfaatan referensi dari perpustakaan dan sumber digital, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti PPT, video, dan *Quizziz*.

Guru juga melakukan evaluasi berkala terhadap peserta didik ditunjang dengan kegiatan kelompok belajar kecil (KOMBEL) yang menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan serta minat santriwati, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan efektif.

Berikut penulis sajikan matriks rangkuman proses optimalisasi peran guru sebagai fasilitator dan sumber belajar dalam implementasi kurikulum merdeka.

Tabel 4.7. Matriks Proses Optimalisasi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Sumber Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

No.	Aspek Optimalisasi	Deskripsi	Strategi Implementasi	Kendala	Solusi
1	Pemanfaatan Media Pembelajaran	Guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti audio, visual, dan audiovisual	Menyediakan sumber belajar berupa buku, video, dan materi cetak	Keterbatasan akses digital di lingkungan pondok	Guru mempersiapkan materi tambahan dalam bentuk cetak
2	Fleksibilitas Kurikulum Merdeka	Guru memiliki kebebasan dalam memilih dan mengembangkan materi sesuai CP	Menyesuaikan materi dengan kebutuhan santriwati	Aturan pondok yang membatasi penggunaan alat elektronik	Guru lebih aktif dalam memberikan materi tambahan

No.	Aspek Optimalisasi	Deskripsi	Strategi Implementasi	Kendala	Solusi
3	Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	Guru mengajak santriwati berpikir kritis melalui diskusi dan pencarian solusi dari buku rujukan	Memberikan poin-poin penting dan menugaskan santriwati mencari informasi tambahan	Kurangnya akses digital bagi santriwati	Pemanfaatan buku referensi di perpustakaan dan media cetak
4	Sumber Belajar Tambahan	Guru menyediakan referensi dari buku perpustakaan dan materi digital	Memberikan print-out materi tambahan dan menampilkan video	Terbatasnya jumlah buku di perpustakaan	Guru menggunakan sumber digital yang dapat diakses bersama
5	Penggunaan Teknologi Digital	Guru memanfaatkan PPT, video pembelajaran, dan <i>Quizziz</i> sebagai alat bantu	Menampilkan materi melalui LCD proyektor dan melakukan kuis interaktif	Keterbatasan perangkat elektronik bagi santriwati	Menggunakan metode evaluasi berbasis kertas dari <i>Quizziz</i>
6	Evaluasi Pembelajaran	Guru melakukan refleksi pembelajaran melalui umpan balik dari peserta didik	Menanyakan kesan dan pemahaman santriwati terhadap pembelajaran	Variasi respon santriwati tergantung kondisi pembelajaran	Guru menyesuaikan metode evaluasi dengan kondisi kelas
7	Pengembangan Profesional Guru	Guru mengikuti Kelompok Belajar (KOMBEL) dan MGMP untuk meningkatkan kualitas pengajaran	Rutin mengadakan diskusi dan pembuatan modul ajar	Waktu yang terbatas untuk kegiatan pengembangan	Menjadwalkan pertemuan rutin mingguan untuk diskusi antar guru

2. Proses Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Untuk mengetahui optimalisasi peran guru sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai Islam maka penulis juga melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam.

Pada pembelajaran PAI guru tentunya mengintegrasikan nilai-nilai Islam didalam proses belajar mengajar kepada santriwati, dikarenakan di lingkungan pondok pendidikan Islam sudah melekat dalam penerapan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, Ustadzah Hapsah menjelaskan:

Sebenarnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dari dulu Pondok sangat membantu, karena penerapannya sudah di fasilitasi Pondok. Kalau orang diluar biasanya jika ada kegiatan keagamaan, misal maulid habsyi, yang memfasilitasinyakan guru PAI, kalau kita disini sudah di cover Pondok dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.⁹⁰

Dari pernyataan tersebut, maka dalam kegiatan pembelajaran, guru menjadi penguat dari pemahaman materi ajaran Islam yang mereka pelajari agar lebih mudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari mereka baik di dalam pondok maupun ketika mereka berada di lingkungan masyarakat luar.

Pastinya dalam setiap materi itu ada penerapan nilai-nilai Islam. Kalau ana jarang memberikan contoh penerapannya dari buku, tapi ana suka memberikan pertanyaan yang bisa mereka jawab dari pengalaman mereka sendiri.⁹¹

Sebelum belajar, guru memberikan motivasi dengan mengaitkan langsung materi pembelajaran dengan menceritakan ataupun menayangkan

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.34 WITA)

⁹¹ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.30 WITA)

video inspiratif dari kisah-kisah tokoh Islam maupun tokoh berpengaruh, yang sesuai dari konteks pembelajaran. Ustadzah Hapsah menyampaikan:

Ana kadang memberikan motivasi anak dengan memutar video motivasi di awal pembelajaran. Ya begitu harus ekstra mencari-cari motivasi anak. Bisa dari video atau cerita inspiratif.⁹²

Juga ditemui di kesempatan sebelumnya Ustadzah Ervina menjelaskan cara memberikan motivasi nilai-nilai Islam di kelas yang beliau ajarkan, dan juga mengambil nilai-nilai Islam langsung saat kegiatan studi wisata pembelajaran ke tokoh Islam di Kalimantan Selatan. Yang selanjutnya mereka juga dibekali dengan pengambilan intisari atau hikmah dari kisah yang guru bagikan. Seperti yang disampaikan Ustadzah Ervina:

Biasanya sih menceritakan tokoh-tokoh Islam zaman dulu, kemudian ada juga zaman sekarang dengan menampilkan video tentang cerita tokoh, terus pada akhir semester kemarin ada studi wisata ke makam Sultan Suriansyah, jadi pembelajarannya langsung disana. Untuk cerita-cerita Islami tadi, selain tampilan video, diakhir penayangan biasanya juga ditanyakan apa yang bisa mereka ambil dari kisah tersebut.⁹³

Kegiatan pengambilan intisari ini pun juga disampaikan oleh Syifa Afifah dan Siti Nur Azizah, santriwati di kelas XI, Syifa menyatakan:

Kalau Ustadzah Hapsah biasanya kalo dari soal-soal atau dari beliau langsung, biasanya di akhir pembelajaran itu ditanyakan beliau, misalnya bagaimana kita mengimplementasikan yang kita pelajari ini di asrama pas ketemu teman-teman.⁹⁴

Kemudian Azizah menambahkan:

⁹² Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.48 WITA)

⁹³ Wawancara dengan Ustadzah Ervina, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X (Senin, 20 Januari 2025, 11.06 WITA)

⁹⁴ Wawancara dengan Syifa Afifah, Santriwati kelas XI (Jum'at, 7 Februari 2025, 10.03 WITA)

Sehabis menjelaskan materi, Ustadzah juga menjelaskan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari, langsung ke contoh mempelajari materi tadi.⁹⁵

Ustadzah Hapsah dan Ustadzah Ervina menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan tidak hanya sekadar teori, melainkan juga diintegrasikan dengan pengalaman nyata dan kisah inspiratif yang relevan. Hal ini membantu santriwati untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran PAI di pondok ini tidak sekedar membekali santriwati dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Pada saat kegiatan observasi kelas, penulis melihat pemberian motivasi selalu mengiringi saat proses pemberian materi berlangsung. Guru senantiasa memberikan contoh dari materi kemudian melemparkan pertanyaan-pertanyaan terkait penerapan yang harus mereka lakukan dalam kehidupan mereka.

Tidak hanya terkait dengan penanaman nilai-nilai Islam disamping itu Ustadzah Hapsah juga menekankan motivasi kearah perubahan perilaku santriwati.

Yang namanya menanamkan nilai itu perlu waktu yang lama, misalnya salah satunya tentang kepercayaan diri mereka, atau misalnya mereka menjadi orang yang sangat kritis. Dalam mengkritisi sesuatu mungkin mereka bisa tapi mereka kadang tidak mengerti orang-orang kritis itu seperti apa. Kita boleh mengkritik orang tapi harus sesuai dengan syariat Islam. Kadang ana juga memotivasi mereka terkait perubahan perilaku. Dalam hal ini ana menginginkan mereka berani bicara, jadi pada pembelajaran tidak ada yang namanya salah. Dan ketika kita belajar salah pun, itulah yang namanya belajar, tidak ada orang yang belajar langsung

⁹⁵ Wawancara dengan Siti Nur Azizah, Santriwati kelas XI (Jum,at, 7 Februari 2025, 10.04 WITA)

pintar, langsung bisa. Sehingga anak ini bisa bicara, masalah salah itu urusan belakangan.⁹⁶

Disisi lain Azizah memberitahukan, pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ustadzah Hapsah juga menegaskan kesepakatan perjanjian kelas di awal semester pembelajaran. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran santriwati untuk fokus dengan materi yang disampaikan oleh guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Di awal pembelajaran, Ustadzah Hapsah membuat kesepakatan dengan kami, semacam perjanjian kelas. Seperti tidak boleh tidur, izin ke toilet, tidak memperhatikan, itu pakai sistem poin, jadi misalnya melakukan hal-hal itu poinnya berkurang.⁹⁷

Dengan watak santriwati yang berbeda-beda Ustadzah Ervina melakukan pendekatan secara individual dalam memotivasi santriwati ketika mereka menghadapi kesulitan.

Mereka inikan bermacam-macam wataknya, biasanya dilakukan pendekatan secara individual, menanyakan penyebab perubahan perilaku mereka, dalam satu angkatan itu tidak banyak yang ditemui bermasalah besar. Tapi kemarin ada menemui salah satu anak yang ada masalah yaa lalu ya ana lakukan pendekatan individual tadi kemudian menanyakan permasalahannya.⁹⁸

Disamping itu, Ustadzah Hapsah melakukan pendekatan secara spiritual dan emosional dan ditujukan secara menyeluruh.

Dalam pendekatan-pendekatan untuk memotivasi mereka pasti menggunakan pendekatan spiritual ya, selain itu juga pendekatan emosional biar menggugah hati mereka.⁹⁹

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.50 WITA)

⁹⁷ Wawancara dengan Siti Nur Azizah, Santriwati kelas XI (Jum'at, 7 Februari 2025, 10.00 WITA)

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Ervina, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X (Senin, 20 Januari 2025, 11.07 WITA)

⁹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.52 WITA)

Tidak lupa pula, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan penghargaan (*reward*) kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi. Ada perbedaan dalam pemberian *reward* ini. Ustadzah Ervina melakukan *reward* berupa barang dan apresiasi secara menyeluruh kepada santriwati. Beliau menjelaskan:

Untuk *reward*, biasanya ada permen atau mungkin stiker kalau anak-anak menjawabnya bagus atau nilainya bagus, kemudian kalau apresiasi dan motivasi bentuk kata-kata biasanya lebih diberikan secara menyeluruh ke mereka.¹⁰⁰

Jika Ustadzah Ervina memberikan *reward* dalam bentuk barang, lain halnya dengan Ustadzah Hapsah. Beliau menjelaskan:

Kalau ana pemberian *reward* berupa ucapan, iya. Cuma kalau *reward* berupa barang itu tidak. Yang kita tahu ada dampak positif dan negatifnya kalau *reward* barang ya. Jadi ana tidak menggunakan kalau barang. Kadang kalau memberi motivasi anak ana lebih suka keliling kemudian ana tepuk-tepuk. Dan ana rasa itu bagian dari apresiasi karena ana juga merasakan saat jadi santri dulu. Kadang kalau *reward* barang, ketika anak diberikan barang, fokusnya adalah karena untuk mendapatkan barang itu.¹⁰¹

Beliau juga menambahkan:

Dalam memotivasi anak kalau kata-kata yang biasa saja itu mereka tidak antusias, jadi kita harus mencari kata-kata motivasi yang membuat mereka “oh iya yaa” begitu.¹⁰²

Dari wawancara diatas, disimpulkan bahwa upaya mengoptimalkan peran guru sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai Islam menggunakan pendekatan yang sangat beragam dan kreatif. Melalui integrasi nilai-nilai keagamaan pada pembelajaran sehari-hari, motivasi yang diberikan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadzah Ervina, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X (Senin, 20 Januari 2025, 11.09 WITA)

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.53 WITA)

¹⁰² Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.54 WITA)

tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan perilaku santriwati.

Peran guru sebagai motivator juga memanfaatkan media seperti video inspiratif dan kegiatan studi wisata, para guru berhasil mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata yang relevan, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Selain itu, pendekatan individual dan spiritual yang diterapkan oleh para guru menunjukkan komitmen mereka untuk memahami kebutuhan masing-masing santriwati, serta mendorong mereka untuk berani berpendapat dan berpikir kritis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Berikut pula, penulis sajikan peranan dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam penanaman nilai-nilai Islam:

Tabel 4.8. Matriks Proses Optimalisasi Peran Guru sebagai Motivator dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam

No.	Aspek Optimalisasi	Deskripsi	Strategi Implementasi
1.	Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran	Guru mengaitkan nilai-nilai Islam di setiap materi pembelajaran	Memberikan pertanyaan reflektif dan contoh pengalaman nyata
2.	Penguatan Pemahaman melalui Kisah Inspiratif	Guru menyampaikan kisah tokoh Islam untuk memperjelas nilai-nilai ajaran Islam	Menampilkan video inspiratif dan menceritakan kisah tokoh Islam
3.	Penggunaan Media Pembelajaran	Guru memanfaatkan video motivasi di awal pembelajaran	Menyajikan video pendek atau kisah inspiratif sebelum memulai materi utama
4.	Studi Wisata ke Tokoh Islam	Guru membawa santriwati mengunjungi situs sejarah Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara langsung	Melakukan studi wisata ke makam tokoh Islam dan merefleksikan hikmah dari perjalanan
5.	Pendekatan Individual	Guru memberikan motivasi secara personal kepada santriwati yang menghadapi kesulitan	Melakukan pendekatan emosional dan spiritual secara personal

No.	Aspek Optimalisasi	Deskripsi	Strategi Implementasi
6.	Pembentukan Kepercayaan Diri	Guru menanamkan keberanian dalam berpendapat sesuai dengan syariat Islam	Memberikan ruang diskusi dan menekankan bahwa belajar dari kesalahan adalah bagian dari proses
7.	Pembuatan Perjanjian Kelas	Guru menetapkan aturan di awal pembelajaran untuk meningkatkan fokus dan disiplin santriwati	Menerapkan sistem poin untuk pelanggaran seperti tidak fokus atau izin keluar kelas
8.	Motivasi melalui Apresiasi	Guru memberikan reward kepada santriwati sebagai bentuk apresiasi	Reward berupa pujian, stiker, atau barang kecil bagi santriwati yang menunjukkan sikap positif

Dengan demikian, peran guru sebagai motivator bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan, namun turut membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan, serta membekali santriwati di kehidupan mereka kedepannya.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Implementasi Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Kurikulum merdeka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri masuk dan mulai di implementasikan dari 2 tahun yang lalu tepatnya dari tahun 2023, sehingga baru diterapkan di pembelajaran kelas X dan XI SMA Darul Hijrah Putri. Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Pengajaran dan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum yang penulis temui dalam wawancara terkait perkembangan kurikulum merdeka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan terkhusus pada lembaga SMA.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 20 Januari 2025 dengan Kepala bagian Pengajaran Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Ustadz Wahyu,

didapatkan informasi tentang pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

Saat ini implementasi kurikulum merdeka sudah menjalani tahun kedua, dalam penerapannya kurikulum merdeka melalui program-program di dalamnya seperti P5 dapat sejalan dan selaras dengan visi dan misi di lembaga SMP maupun SMA, walaupun demikian dalam setiap sistem pendidikan yang ada pasti ada baik dan buruknya, namun alhamdulillah proses implementasi kurikulum merdeka di pondok sudah berjalan bagus dari panitia serta program-program dari SMP dan SMA juga berjalan dengan lancar walaupun pada awal penerapannya banyak sekali penyesuaian baik dari segi penjadwalan kegiatan belajar mengajar, program pelatihan/bimtek guru, dan sebagainya.¹⁰³

Selain itu, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMA Darul Hijrah Putri sekaligus salah satu guru Pendidikan Agama Islam di kelas XII, Ustadzah Fitri menambahkan perihal awal mula implementasi kurikulum merdeka dijalankan di lembaga SMA dan masih di tahap penyesuaian.

Untuk implementasinya inikan baru tahun kedua pada kurikulum merdeka ini, jadi baru kelas 10 dan kelas 11, yaitu fase E dan F yang dipakai. Kemudian karena masih kurikulum baru masih dilakukan penyesuaian dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka.¹⁰⁴

Dengan berjalannya implementasi kurikulum merdeka yang terbilang masih pada tahapan penyesuaian dengan kegiatan pembelajaran di Pondok. Kemudian penulis melakukan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ustadzah Ervina dari jenjang kelas X dan Ustadzah Hapsah dari jenjang kelas X dan XI SMA Darul Hijrah Putri tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kurikulum merdeka yang dijalankan.

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz Wahyu Nurdiansyah, Kepala Bagian Pengajaran Pondok (Senin, 20 Januari 2025, 12.26 WITA)

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadzah Nur Fitri Apriyani, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Selasa, 28 Januari 2025, 10.29 WITA)

Sebelumnya dalam implementasi kurikulum merdeka, Ustadzah Ervina menjelaskan penerapannya sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan mata pelajaran yang guru ajarkan, sehingga anak pun lebih aktif pada pembelajaran di kelas.

Kurikulum sekarang itu sesuai dengan perkembangan zaman, jadi anak-anak pondok ini harus aktif juga, karena dengan keaktifan mereka ini menambah wawasan mereka dan mereka tidak akan bosan, karena juga apa yang diajarkan metodenya tidak itu-itu saja, namun bermacam-macam.¹⁰⁵

Pada proses pembelajaran Ustadzah Hapsah menyebutkan bahwa guru itu multiperan, harus memahami dan menerapkan semua peran dalam pembelajaran. Sehingga sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru harus membuat tahapan perencanaan yang disebut dengan modul ajar.

Untuk kurikulum merdeka ini kan kita merdekanya walaupun dibatasi oleh capaian pembelajaran (CP) yang ditentukan oleh pusat, seterusnya guru memiliki kebebasan untuk menentukan dan mengembangkan materi.¹⁰⁶

Yang selanjutnya ditambahkan oleh Ustadzah Fitri, katanya:

Di kurikulum 2013 kan perangkatnya harus sesuai kompetensi dasar, sedangkan sekarang ada ATP (alur tujuan pembelajaran) dan CP (capaian pembelajaran). Kalau CP ini sudah ditentukan di pemerintah, yang sekian halaman itu. Jadi di modul ajar ini kita menganalisis dari CP menjadi ATP dan sebagainya dan karena kebijakan baru dan tidak langsung bisa maka kita masih melakukan sistem ATM (amati, tiru, modifikasi) untuk modul ajar ini.¹⁰⁷

Lalu dijelaskan Ustadzah Ervina, bahwasanya:

Dalam pembuatan modul ajar biasanya berkolaborasi dengan sesama guru PAI. Dan dalam pembuatannya kami ada perkumpulan tiap minggu untuk kumpul kelompok belajar kecil. Biasanya pembahasannya

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadzah Ervina, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X(Senin, 20 Januari 2025, 10.38 WITA)

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.17 WITA)

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustadzah Nur Fitri Apriyani, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Selasa, 28 Januari 2025, 10.42 WITA)

juga terkait dengan kegiatan pembelajaran dan kendala-kendala selama di kelas.¹⁰⁸

Penulis memahami di awal kurikulum merdeka diterapkan di Pondok, para guru PAI pun juga memiliki tantangan dalam pembuatan modul ajar dengan materi yang sudah disiapkan kemudian disesuaikan dari capaian pembelajaran (CP) yang sudah ada dari pusat dan dikembangkan menjadi alur tujuan pembelajaran.

Namun dalam pembuatan modul ajar, para guru PAI ini juga turut terbantu dengan kegiatan yang dibentuk oleh lembaga yaitu kelompok belajar kecil. Kegiatan ini mengumpulkan tiap guru mata pelajaran untuk membahas segala kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang mengendalikan pelaksanaan pengajaran agar tercapainya tujuan yang ditetapkan dari proses perencanaan modul ajar tersebut.

Selanjutnya seperti dijelaskan pada 2 sub poin sebelumnya, guru berperan sebagai fasilitator dan sumber belajar peserta didik. Hal tersebut terlihat juga pada saat penulis melakukan kegiatan observasi di kelas X dan XI. Saat observasi, guru memfasilitasi pembahasan dengan menyajikannya dalam bentuk media Power Point maupun tampilan video pembelajaran. Selain itu dengan keterbatasan pencarian materi oleh santriwati, guru Pendidikan Agama Islam juga sangat membantu mereka ketika kesulitan menemukan penjelasan tambahan yang tidak ada di buku pegangan mereka.

Dijelaskan oleh Madina Mecca Namierah, bahwasanya:

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadzah Ervina, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X, (Senin, 20 Januari 2025, 10.51 WITA)

Materi yang diberikan ke kami memang berkaitan dengan kehidupan kami sehari-hari di Pondok. Kalau ada pembahasan yang tidak ada di buku paket, ketika kami bertanya, Ustadzah langsung mencarikan dan menjelaskan jawabannya ke kami. Ustadzah juga memakai buku rujukan lain, video, gambar, atau bahan lainnya ketika belajar.¹⁰⁹

Penulis juga melihat guru andil dalam memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, kemudian menyisipkan permainan, serta kegiatan proyek yang identik dalam pengembangan implementasi kurikulum merdeka.

Pada saat penulis mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas X-B yang diajarkan oleh Ustadzah Ervina, penulis melihat metode pembelajaran yang beragam. Pada saat itu terkait pembahasan bab zina dan menguraikan ayat tentang zina. Maka guru melakukan metode *Reading Aloud* yang dibacakan oleh perwakilan santriwati dan diikuti teman-temannya yang lain. Selanjutnya dengan metode *Power of Two*, Ustadzah meminta mereka saling mengingat ayat tentang zina dengan bantuan teman disamping untuk saling menjaga hafalan dan memperbaiki jika ada kesalahan dalam membaca dan kemudian disetorkan hafalan tersebut ke Ustadzah.¹¹⁰

Penulis juga melakukan pengamatan di kelas XI-C yang diajarkan Ustadzah Hapsah. Pada saat itu pembelajaran dengan materi toleransi, maka beliau menggunakan metode *Market Place Activity* yang kemudian hasil pembahasan kelompok mereka dijadikan dalam bentuk peta konsep dan di

¹⁰⁹ Wawancara dengan Madina Mecca Namierah, Santriwati kelas X-B (Kamis, 30 Januari 2025, 10.45 WITA)

¹¹⁰ Observasi Proses Pembelajaran PAI Kelas X-B (Kamis, 30 Januari 2025, 09.15 WITA)

tawarkan ke toko-toko lain (kelompok lain). Ustadzah juga menggunakan media *Power Point* dalam menampilkan materi yang diajarkan.¹¹¹

Ustadzah Hapsah dan Ustadzah Ervina pun turut mengembangkan pemakaian teknologi digital dengan memanfaatkan platform *Quizziz* sebagai salah satu bentuk penilaian atau evaluasi pembelajaran berbasis kuis yang menyisipkan permainan didalamnya. Walaupun dengan keterbatasan penggunaan media elektronik oleh santriwati. Para guru ini pun memakai *Quizziz* dengan mode kertas yang dapat diakses santriwati tanpa media elektronik sekalipun.

Dalam kurikulum merdeka, salah satu model pembelajaran yang erat kaitannya dalam implementasinya adalah model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*. Kedua model ini berbeda namun juga dilaksanakan dengan baik oleh para guru Pendidikan Agama Islam. Jika sebelumnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang melekat dengan model *Problem Based Learning*, yaitu diberikan masalah-masalah dan kemudian belajar untuk menanggapi dengan kritis sesuai dengan ketentuan ajar Islam.

Kalau model *Project Based Learning*, Ustadzah Hapsah menjelaskan:

Untuk model PJBL (*Project Based Learning*), kalau orang luar untuk PAI itu PJBL membuat video atau poster kemudian di posting ke sosial media, kalau ana tidak mungkin melaksanakan hal tersebut. Paling yang ana lakukan adalah membuat *khot*, kalau diluar disuruh posting tapi ana cukup disampaikan saja atau dalam bentuk tulisan kemudian dipajang di kelas, biar bisa dilihat teman yang lain. Seperti itu biasanya proyeknya.¹¹²

¹¹¹ Observasi Proses Pembelajaran PAI Kelas X-B (Jum'at, 7 Februari 2025, 08.05 WITA)

¹¹² Wawancara dengan Ustadzah Hapsah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, (Sabtu, 1 Februari 2025, 12.23 WITA)

Selain guru berperan sebagai fasilitator dan sumber belajar, guru pun turut menjadi demonstrator dalam pembelajaran. Yang mana peran ini sangat berkaitan dengan kemampuan guru agar dapat mengomunikasikan serta menggambarkan materi dengan baik dan jelas kepada peserta didik.

Ketiga peran itu pun dijelaskan Syifa Afifah dan Siti Nur Azizah bahwa ketiga peran tersebut diperankan dengan baik oleh guru PAI mereka.

Syifa mengatakan:

Ketika pelajaran di kelas kami untuk Ustadzah Hapsah itu salah satu guru yang beliau tidak terpatok dengan buku atau terlalu *textbook* bahasanya. Beliau sering pakai *Quizziz* biar engga boring, biasanya juga beliau pakai *Power Point* buat presentasi, jadi kalau kami kurang paham Ustadzah langsung menjelaskan. Seperti tadi saat belajar Ustadzah Hapsah lebih suka keliling dan berinteraksi dengan kami.¹¹³

Azizah menambahkan:

Pembelajaran yang Ustadzah sampaikan mudah kami pahami karena ringkas dan rinci, dan faktor beliau yang terbuka dengan kami.¹¹⁴

Dengan pernyataan tersebut, penulis juga mendapati penjelasan keduanya terhadap penyampaian Ustadzah Hapsah yang sudah optimal dalam menunjang pembelajaran aktif. Syifa menyatakan:

Kalau dibandingkan dengan guru-guru lain, kami rasa beliau lebih aktif, karena ada beberapa guru yang terlalu *textbook*, sedangkan menurut kami Ustadzah Hapsah lebih bagus, lebih optimal.¹¹⁵

Dari paparan Syifa Afifah, penulis mengetahui guru juga berperan sebagai pembimbing sekaligus motivator bagi peserta didik. Sebagai pembimbing Ustadzah Ervina maupun Ustadzah Hapsah selalu menyesuaikan

¹¹³ Wawancara dengan Syifa Afifah, Santriwati kelas XI (Jum'at, 7 Februari 2025, 10.00 WITA)

¹¹⁴ Wawancara dengan Siti Nur Azizah, Santriwati kelas XI (Jum'at, 7 Februari 2025, 10.02 WITA)

¹¹⁵ Wawancara dengan Syifa Afifah, Santriwati kelas XI (Jum'at, 7 Februari 2025, 10.08 WITA)

pembelajaran sesuai minat santriwati dengan menghadirkan beragam media, model, metode ataupun strategi dalam mencapai pembelajaran yang menyenangkan. Namun para guru memiliki kewenangan dalam mengatur sistem pembelajaran di kelas. Seperti yang Syifa sampaikan:

Ustadzah membimbing kami untuk aktif dalam pembelajaran PAI, karena beliau sering membagi kami berkelompok-kelompok. Seperti tadi kami disuruh kerja kelompok, otomatis kami harus saling *sharing* pendapat dan berbagi tugas.¹¹⁶

Para guru pun tidak lupa untuk mengingatkan dan memotivasi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mereka seperti yang sudah penulis jelaskan pada sub poin kedua terkait peran guru sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Untungnya, penanaman nilai-nilai Islam ini sudah terbantu oleh Pondok, sehingga guru PAI berperan memperkuat nilai-nilai Islam yang sudah ada melalui materi yang diajarkan dan senantiasa melakukan motivasi terkait pembelajaran agar dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santriwati baik di dalam maupun luar Pondok.

Berdasarkan semua peran yang guru PAI implementasikan dalam pembelajaran, penulis melihat guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri sudah cukup optimal dalam menjalankan perannya dan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik. Kepala Pengajaran Pondok, Ustadz Wahyu Nurdiansyah saat dilakukan wawancara juga menjelaskan perihal optimalisasi peran guru PAI ini. Beliau mengatakan:

Kalau melihat dari optimalisasinya, sudah optimal semuanya, tapi sedikit banyaknya pasti keoptimalan ini perlu istiqamah, jadi istiqamah inilah yang terus kami ingatkan ke guru-guru, percuma kalau sudah

¹¹⁶ Wawancara dengan Syifa Afifah, Santriwati kelas XI (Jum'at, 7 Februari 2025, 10.05 WITA)

optimal tapi tidak istiqamah, jadi pembinaan dan pengarahan ini senantiasa kami lakukan.¹¹⁷

Selain itu Ustadzah Fitri juga menambahkan:

Dilihat dari hasil observasi, Alhamdulillah peran guru PAI ini optimal dalam menjalankan kurikulum ini. Jadi, karna guru PAI nya disini ga muda-muda semuanya. Istilahnya walau guru-gurunya usianya gen millennial lah ya, tetap ikut ikut menggunakan teknologi yang ada zaman sekarang. Jadi saling belajar, yang tidak bisa jadi bisa karena beda zaman juga ya.¹¹⁸

Beliau menjelaskan kembali dalam pengoptimalan peran guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka, Pondok beserta lembaga SMP maupun SMA mengadakan agenda evaluasi serta pelatihan untuk menunjang konsistensi guru dalam menjaga keoptimalan peran dalam pembelajaran.

Langkah-langkahnya yang pertama adanya bimtek, yang kedua ada pembekalan guru-guru, yang selanjutnya adanya rapat kamisan, rapat kamisan itu dilakukan untuk menyeiramakan dan juga menyeimbangkan serta menyamarakan program pondok agar setiap guru dapat mengikuti rel yang sudah di tetapkan oleh pondok, dan biasanya juga diadakan *reward* bagi guru-guru yang berprestasi dari yayasan.¹¹⁹

Selain itu dari lembaga SMA, Ustadzah Fitri menjelaskan:

Semua guru mata pelajaran mengikuti kegiatan kelompok belajar kecil yang diadakan satu kali seminggu, kemudian ada juga tim yang bakal memeriksa hasil kombel dan kemudian dikasih target. Tim inti ini adalah para guru penggerak.¹²⁰

Berdasarkan temuan penulisan, implementasi kurikulum merdeka di SMA Darul Hijrah Putri telah berjalan selama dua tahun dan menunjukkan perkembangan positif, meskipun masih dalam tahap penyesuaian. Peran guru PAI bersifat krusial dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum ini

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Wahyu Nurdiansyah, Kepala Bagian Pengajaran Pondok (Senin, 20 Januari 2025, 12.28 WITA)

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Nur Fitri Apriyani, Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMA Darul Hijrah Putri (Selasa, 28 Januari 2025, 10.56 WITA)

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Wahyu Nurdiansyah, Kepala Bagian Pengajaran Pondok (Senin, 20 Januari 2025, 12.29 WITA)

¹²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Nur Fitri Apriyani, Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMA Darul Hijrah Putri (Selasa, 28 Januari 2025, 10.50 WITA)

melalui berbagai peran seperti fasilitator, sumber belajar, demonstrator, pembimbing, dan motivator.

Dari beberapa peran sebelumnya, dukungan pondok juga tidak lepas dari pemantauan melalui kegiatan evaluasi dan pelatihan yang juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, implementasi kurikulum merdeka di SMA Darul Hijrah Putri dapat terus ditingkatkan melalui penguatan peran guru dan dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan.

Tabel 4.9. Matriks Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

No.	Peran Guru PAI	Implementasi dalam Kurikulum Merdeka	Tantangan	Solusi
1.	Fasilitator	Menggunakan media pembelajaran seperti <i>PowerPoint</i> dan video, metode interaktif.	Keterbatasan akses teknologi bagi santriwati.	Menggunakan metode pembelajaran alternatif seperti diskusi dan permainan edukatif.
2.	Sumber Belajar	Memberikan materi tambahan dari berbagai sumber selain buku paket, serta membantu santriwati dalam memahami materi yang sulit.	Santriwati kesulitan mencari referensi tambahan.	Guru menyediakan sumber referensi lain dan memberikan penjelasan tambahan.
3.	Demonstrator	Menjelaskan konsep dengan metode langsung, seperti simulasi atau praktik ibadah.	Perbedaan tingkat pemahaman di antara santriwati.	Guru melakukan pendekatan individual untuk membantu santriwati yang mengalami kesulitan.
4.	Pembimbing	Penggunaan ragam model pembelajaran, seperti model <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Project Based Learning</i> .	Perbedaan latar belakang santriwati dalam memahami konsep agama.	Mengadakan sesi konsultasi dan bimbingan kelompok untuk menyesuaikan kebutuhan belajar santriwati.

No.	Peran Guru PAI	Implementasi dalam Kurikulum Merdeka	Tantangan	Solusi
5.	Motivator	Pemberian motivasi pada santriwati untuk aktif dalam pembelajaran dan turut menanamkan nilai keIslaman di kegiatan sehari-hari	Beberapa santriwati kurang termotivasi dalam belajar.	Menggunakan pendekatan personal dan memberi penghargaan atas partisipasi aktif.
6.	Pengembang Kurikulum	Membuat modul ajar dengan mengacu di Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).	Masih berlangsungnya proses adaptasi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka	Menggunakan metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) dalam menyusun modul ajar serta mengikuti pelatihan.
7.	Pengguna Teknologi	Memanfaatkan platform digital seperti <i>Quizziz</i> untuk evaluasi pembelajaran.	Keterbatasan akses teknologi oleh santriwati.	Menggunakan mode kertas untuk kuis berbasis digital agar tetap bisa diakses tanpa perangkat elektronik.
8.	Evaluator	Melakukan asesmen dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek dan problem solving.	Menyesuaikan sistem evaluasi dengan standar kurikulum baru.	Mengikuti pelatihan dan diskusi dengan sesama guru untuk menyusun strategi evaluasi yang efektif.
9.	Kolaborator	Bekerja sama dalam kelompok belajar kecil untuk membahas dan mengembangkan metode pembelajaran.	Perbedaan tingkat kesiapan dan pemahaman di antara guru.	Mengadakan pertemuan rutin untuk berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran.
10.	Pengembang Profesionalisme	Mengikuti pelatihan dan bimbingan teknis terkait Kurikulum Merdeka.	Beban kerja tambahan dalam menyesuaikan dengan sistem baru.	Mendapat dukungan dari pondok pesantren dalam bentuk bimbingan dan evaluasi berkala.

C. Analisis Data

Setelah uraian penyajian data di atas, selanjutnya penulis melakukan analisis data terkait optimalisasi peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui implementasi kurikulum merdeka. Demikian penulis uraikan analisis data dari data yang sudah dideskripsikan sebelumnya.

1. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator dan Sumber Belajar pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menyimpulkan proses optimalisasi peran guru PAI sebagai fasilitator dan sumber belajar sudah berjalan optimal melalui implementasi kurikulum merdeka yang berjalan di SMA Darul Hijrah Putri.

Di lembaga SMA Darul Hijrah Putri, penulis mendengarkan paparan guru PAI terkait proses dalam menerapkan peran sebagai fasilitator dan sumber yang dapat sejalan dengan implementasi di ruang kelas saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Yang mana kedua peran tersebut saling berketerkaitan satu sama lain dalam menunjang kegiatan belajar yang disajikan oleh guru.

Seperti dalam penjelasan dari Codruta Elena Badea, fasilitator memungkinkan siswa untuk menentukan kebutuhan dari tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber.¹²¹ Para guru Pendidikan Islam memahami sumber belajar sebagai informasi yang diperoleh peserta didik untuk meningkatkan wawasan mereka yang ditunjang dari penyediaan materi yang relevan. Pemahaman guru juga sejalan dengan penjelasan dari AECT

¹²¹ Badea, "Teacher as Learning Facilitator in ELT."

(*Association for Education and Communication Technology*) yang dikutip oleh Samsiar yang mana Sumber belajar mencakup segala bentuk informasi, individu, dan objek yang dimanfaatkan oleh peserta didik baik secara mandiri maupun kombinasi, dan umumnya dalam konteks yang tidak formal, untuk mendukung proses pembelajaran.¹²²

Kemudian dari pemahaman di atas, guru PAI SMA Darul Hijrah Putri menyediakan modul ajar sebagai rancangan pembelajaran. Saat penyusunan modul ajar, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Hijrah Putri, melakukan penyesuaian pencarian pembahasan atau materi dengan Capaian Pembelajaran yang sudah diatur dalam kurikulum merdeka. Pada pencarian tersebut guru dibebaskan dalam menentukan materi apa saja yang akan dibawakan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang selanjutnya akan diuraikan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal tersebut sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang menjelaskan konsep mengenai pembelajaran intrakurikuler yang memberi kebebasan kepada guru dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar siswa. Guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan materi ajar melalui berbagai pendekatan guna memaksimalkan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.¹²³

Meskipun guru dibebaskan dalam pencarian materi, seharusnya peserta didik juga mampu dan berkeinginan menelusuri aneka ragam sumber belajar.

¹²² Samsiar, "Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran."

¹²³ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, "Sistem Informasi Kurikulum Nasional," Sistem Informasi Kurikulum Nasional, diakses 6 Mei 2024, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/>.

Namun pada nyatanya, situasi pembelajaran di Pondok memiliki batasan kepada santriwati dalam mengakses ragam sumber belajar yang disampaikan oleh Ustadzah Hapsah sebab pembatasan alat elektronik yang dapat diakses santriwati. Maka dengan itu, dalam pencarian sumber belajar guru lah yang berperan dalam memfasilitasi pemberian materi kepada para santriwati.

Sumber belajar yang guru sediakan terbagi menjadi dua jenis.¹²⁴ sumber belajar yang pertama yaitu sumber yang dirancang dan dikembangkan (*by design*) meliputi; pembuatan modul ajar, adanya buku pembelajaran baik fisik maupun dari elektronik yang dapat guru akses, penyesuaian pembelajaran dengan kurikulum merdeka, serta pengadaan video pembelajaran. kemudian, sumber belajar yang kedua ini ialah sumber yang tidak dirancang secara khusus namun disesuaikan dengan penggunaan (*by use*). Pada sumber belajar ini guru memanfaatkan teknologi seperti internet, aplikasi kuis (*Quizziz*), berbagai *platform* media sosial seperti YouTube. Guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar, misalnya ruang kelas dan kunjungan ke museum. Selain itu, model pembelajaran yang guru gunakan yaitu *Problem Based Learning* yang dapat menunjang daya berpikir santriwati terhadap permasalahan-permasalahan dan solusi yang akan mereka hadirkan. Dari pembagian dua sumber belajar tersebut meliputi berbagai aspek yang guru dayagunakan dari berita, orang, bahan, alat, teknik, dan latar/lingkungan.¹²⁵

Penulis kemudian mengambil indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator yang dilihat dari aspek guru dalam mengolah dan memanfaatkan

¹²⁴ *Sumber Belajar.*

¹²⁵ Hawa, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI))."

sumber belajar. Sejalan dengan teori Wina Sanjaya, ada lima indikator keberhasilan guru.

1. Guru mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran, seperti silabus, modul ajar, materi pelajaran, maupun instrumen evaluasi sebelum proses pembelajaran dimulai. Dalam hal ini Ustadzah Hapsah dan Ustadzah Ervina sudah melakukan proses ini baik perorangan maupun dalam kegiatan kelompok belajar kecil yang diadakan sekolah, serta kegiatan MGMP yang dilaksanakan di daerah.
2. Guru menyiapkan fasilitas pembelajaran, seperti metode, media, serta peralatan belajar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri turut serta mengembangkan materi yang sudah disiapkan dan kemudian disampaikan dalam bentuk ragam metode pembelajaran, lalu penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran, serta memanfaatkan peralatan belajar baik LCD, Proyektor, dll yang sudah difasilitasi dan disediakan oleh Pondok maupun lembaga.
3. Guru berperan sebagai mitra, bukan atasan. Pada hal ini guru membantu santriwati dalam mengakses informasi, membimbing mereka dalam proses pembelajaran, gurupun mengamati kemajuan santriwati dari pemberian umpan balik atas pemahaman pembelajaran maupun dalam bentuk evaluasi pembelajaran, serta guru juga bekerja sama santriwati dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang.

4. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah di tentukan dalam undang–undang. Hal ini disampaikan Ustadzah Hapsah maupun Ustadzah Fitri selaku wakasek bagian kurikulum tentang kebebasan guru dalam menentukan materi ajar namun tetap sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang sudah diatur dalam peraturan pemerintah. Merujuk pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 terkait kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.
5. Guru tidak bersikap sewenang–wenang terhadap peserta didik. Sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat peserta didik. Para guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri juga menerapkan hal yang sama dengan pembelajaran yang disesuaikan atau berdiferensiasi kepada santriwati. Guru juga melakukan kesepakatan pembelajaran diawal agar adanya ketertiban yang disepakati selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas untuk meningkatkan perhatian santriwati dalam pembelajaran.

Dengan bahasan yang sudah diuraikan sebelumnya, penulis lalu menjelaskan dalam indikator capaian optimalisasi yang telah dipenuhi diantaranya:

1. Adanya tujuan memaksimalkan dengan fokus pada keuntungan guru untuk menciptakan pembelajaran aktif dari pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar oleh guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri.

2. Dengan tujuan memaksimalkan, alternatif keputusan yang penulis lihat pada guru PAI seperti melakukan tahapan-tahapan pembelajaran yang dirancang dalam modul ajar lalu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam implementasinya guru memanfaatkan beragam metode, media, alat dalam yang disesuaikan dengan kebutuhan santriwati dan implementasi pada kurikulum merdeka agar dapat menunjang hasil yang baik dalam pembelajaran dan sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang.
3. Sumber daya yang dibatasi. Dalam elemen ini pembatasan yang ada adalah dalam hal pencarian ragam sumber belajar oleh santriwati dan pemanfaatan teknologi digital dalam kurikulum merdeka yang banyak tidak dapat diakses oleh santriwati. Namun dengan adanya pembatasan dari Pondok terkait penggunaan alat elektronik kepada santriwati, maka gurulah yang mengambil alih dan memaksimalkan penyediaan informasi yang beragam dan menarik agar dapat dipahami santriwati sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan percepatan digitalisasi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis simpulkan bahwa proses optimalisasi peran guru PAI sebagai fasilitator dan sumber belajar di SMA Darul Hijrah Putri telah berjalan baik dengan hasil yang optimal melalui implementasi kurikulum merdeka. Guru PAI berperan penting dalam menyediakan berbagai sumber belajar lewat pembuatan modul ajar yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dan

metode pembelajaran yang beragam untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri juga memenuhi indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator dan secara keseluruhan, guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri telah memenuhi indikator optimalisasi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan relevan. Walaupun masih ada beberapa kendala terkait aksesibilitas sumber belajar pada santriwati namun hal tersebut tidak menjadikan kendala yang besar dan dapat ditangani oleh guru PAI dalam menunjang penyediaan informasi bagi santriwati.

2. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Pada peran ini guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan pendekatan yang beragam dan efektif. Melalui wawancara dengan beberapa guru, seperti Ustadzah Hapsah dan Ustadzah Ervina, terungkap bahwa mereka tidak sekedar mengajarkan ilmu, tetapi juga aktif memberikan motivasi dalam pembelajaran.

Dalam teori Winkel, Motivasi belajar adalah totalitas kekuatan mental yang ada dalam diri siswa, yang dapat memicu aktivitas belajar, memastikan kelangsungan proses belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan.¹²⁶ Berkaitan dengan teori tersebut penulis menggunakan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk menilai bagaimana guru dapat memainkan perannya sebagai motivator

¹²⁶ WS, *Psikologi Pengajaran*.

dalam pembelajaran. Model ini dibuat berdasarkan teori nilai harapan yang terdiri dari dua komponen, yaitu nilai dari sasaran yang ingin dicapai dan ekspektasi untuk berhasil mencapai sasaran tersebut.¹²⁷

a. *Attention* (Perhatian)

Perhatian merupakan aktivitas seseorang dalam menentukan rangsangan dari lingkungan yang sifatnya sementara dan berkaitan dengan minat. Namun memiliki perbedaan yang terletak pada sifatnya, jika minat bersifat menetap, sementara perhatian bisa bersifat sementara dan mudah berubah.¹²⁸

Untuk menghadirkan perhatian ini guru-guru PAI menggunakan berbagai metode untuk memotivasi santriwati. Misalnya, Ustadzah Hapsah sering memulai pelajaran dengan memutar video inspiratif yang berkaitan dengan materi ajar. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata. Ustadzah Ervina juga melakukan kegiatan studi wisata ke tempat keIslaman yang bersejarah, seperti ziarah makam Sultan Suriansyah, untuk memberikan pengalaman langsung kepada santriwati. Sehingga pada kegiatan ini memperkaya pemahaman mereka dan mendorong pengambilan hikmah dari kisah-kisah tokoh Islam.

b. *Relevance* (Relevansi)

Relevansi mengindikasikan hubungan antara materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Motivasi akan tetap terjaga jika mereka

¹²⁷ Zain dan Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*.

¹²⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi guru profesional* (Remaja Rosdakarya, 1999).

merasa materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi. Yang terpenting dalam mendidik anak adalah memahami mereka, memberi perhatian, dan mengerti pemikiran mereka.¹²⁹

Dalam relevansi konteks pembelajaran, guru PAI langsung menghubungkan nilai-nilai Islam dalam materi pembelajaran. Hal tersebut Ustadzah Hapsah sampaikan dengan menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai keagamaan yang sudah mendasar dan difasilitasi oleh pondok, sehingga santriwati bisa mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya bersifat teoritis, namun juga bersifat praktis, dengan guru berperan untuk menguatkan pemahaman materi ajaran Islam.

c. *Confidence* (Kepercayaan Diri)

Guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri dalam membangkitkan kepercayaan diri santriwati menerapkan pendekatan individual saat kegiatan memotivasi santriwati. Ustadzah Ervina mengamati karakteristik para santriwati dan melakukan pendekatan sesuai kebutuhan mereka. Hal ini mencerminkan komitmen guru untuk memahami dan mendukung perkembangan setiap santriwati secara personal. Dilain sisi, Ustadzah Hapsah menambahkan bahwa pendekatan spiritual dan emosional juga penting untuk menggugah hati santriwati, sehingga mereka dapat lebih terbuka terhadap pembelajaran.

¹²⁹ Khairul Aini, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Parajakan," *Jurnal Ilmiah Nizamia : Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 04, no. 2 (April 2022): 196.

Selain itu Ustadzah Hapsah menjelaskan bahwa tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam saja motivasi diberikan, tetapi juga dalam bentuk perhatian besar untuk mendorong perubahan perilaku santriwati. Beliau menekankan bahwa proses penanaman nilai membutuhkan waktu yang panjang, seperti membangun rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis. Ustadzah menjelaskan bahwa santriwati perlu memahami bagaimana menjadi kritis sesuai dengan syariat Islam, yaitu mengkritik secara konstruktif dan tetap menghormati norma agama.

Ustadzah Hapsah juga memotivasi santriwati untuk berani berbicara dan tidak takut membuat kesalahan dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, kesalahan adalah bagian dari proses belajar, karena tidak ada orang yang langsung pintar tanpa melalui tahapan belajar dan mencoba. Dengan pendekatan ini, Ustadzah berharap santriwati dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka, sementara kesalahan yang terjadi dianggap sebagai bagian dari perjalanan menuju pemahaman yang lebih baik.

d. *Satisfaction* (Kepuasan)

B.F. Skinner dalam teori *kondisioning operan*, teori motivasi yang terkhusus dalam pembelajaran ini menjelaskan bahwa belajarnya manusia mempunyai hubungan dengan akibat yang akan diterimanya dari perilaku belajarnya. Berarti, jika hasil dari proses belajarnya menyenangkan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, jika hasilnya negatif, hal

itu dapat mengurangi semangat belajar siswa.¹³⁰ Teori tersebut pada kegiatan pembelajaran oleh Ustadzah Ervina juga terkait dengan pola semangat santriwati dan pembahasan materi yang dihadirkan. Ketika santriwati semangat maka pembelajaran juga akan lebih menyenangkan dan sebaliknya jika materi maupun waktu pelaksanaannya berada di jam siang yang membuat mereka mengantuk maka pembelajaran juga kurang semangat dan tidak menyenangkan bagi santriwati.

Dalam teori yang diuraikan oleh B.F. Skinner mengenai eksperimennya, terdapat empat prinsip belajar yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memunculkan motivasi untuk belajar. Keempat prinsip tersebut adalah penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), memberi contoh kecil (*shapping*), dan pengurangan (*extintion*).¹³¹

Pada pemberian *reward* merupakan bentuk dari *reinforcement*, kedua guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri memiliki perbedaan dalam pemberian *reward*. Ustadzah Ervina memberikan *reward* berupa barang, sementara Ustadzah Hapsah lebih memilih bentuk ucapan motivasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa motivasi tidak sekedar datang dari insentif fisik tetapi juga dari pengakuan verbal yang dapat meningkatkan semangat belajar santriwati. Yang mana motivasi ini dapat dirasakan santriwati secara intrinsik ataupun ekstrinsik.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menghadirkan hukuman (*punishment*) dan kegiatan pengurangan (*extintion*) dari kesepakatan yang

¹³⁰ Idris, "Konsep Motivasi Dalam Pendidikan Agama Islam."

¹³¹ Slavin, *Educational Psychology*.

dinegosiasikan oleh guru saat pertemuan pertama pembelajaran, untuk meningkatkan fokus dan perhatian santriwati saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut diterapkan oleh Ustadzah Hapsah dalam pembelajaran beliau lewat paparan Syifa Afifah dan Siti Nur Azizah, santriwati kelas XI.

Selanjutnya penulis menilai capaian proses optimalisasi peran guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri, dalam tiga elemen penting yang dapat diidentifikasi dari tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang dibatasi sebagai berikut:

1. Pada elemen tujuan, guru PAI memaksimalkan peningkatan mutu belajar dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini mencakup pengembangan keimanan siswa melalui pendekatan yang beragam dan efektif saat belajar. Guru PAI memiliki tujuan untuk tidak sekedar mengajarkan materi, tetapi juga memotivasi peserta didik agar dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas keseharian peserta didik. Dalam hal ini guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung semangat siswa dalam belajar
2. Guru PAI memiliki berbagai alternatif dalam pendekatan pengajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa alternatif keputusan yang diambil oleh guru termasuk:
 - Metode Pembelajaran Beragam: Menggunakan metode yang berbeda seperti problem-based learning dan pendekatan individual sesuai dengan karakteristik siswa.

- Penggunaan Media Inspiratif: Memulai pelajaran dengan video inspiratif atau kegiatan studi wisata untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa.
 - Pemberian *Reward*: Memberikan penghargaan baik berupa barang maupun ucapan motivasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - Pendekatan Spiritual dan Emosional: Menekankan pentingnya aspek spiritual dan emosional dalam pembelajaran agar siswa lebih terbuka terhadap materi ajar.
3. Sumber daya yang dibatasi dalam konteks ini terkait pada Pondok berperan lebih awal dalam penanaman nilai-nilai Islam lewat implementasi atau praktek langsung dalam keseharian santriwati di Pondok Pesantren. Sehingga guru PAI berperan memperkuat penanaman nilai-nilai Islam santriwati saat pembelajaran PAI berlangsung di kelas.

Dari analisis di atas, secara keseluruhan penulis sadari, peran guru PAI sebagai motivator sangat penting dalam penanaman nilai-nilai Islam pada diri santriwati. Melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, penggunaan media inspiratif, pendekatan individual, serta pemberian reward yang tepat, guru menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan tidak hanya membekali santriwati dengan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan uraian ketiga elemen optimal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Hijrah Putri sudah dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengoptimalkan peran sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai Islam Guna mencapai tujuan pendidikan, santriwati didik agar cerdas secara intelektual juga berakhlak mulia.

3. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Implementasi Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Dalam mengoptimalkan peran guru PAI saat penerapan kurikulum merdeka terdapat kerja sama antara pihak pondok, lembaga, dan guru yang saling berkaitan.

Menurut Nurrohman, optimalisasi ialah upaya untuk meningkatkan kinerja suatu unit kerja maupun individu yang memiliki kaitan dengan kepentingan publik, dengan tujuan mencapai hasil yang memuaskan dan berhasil dalam pelaksanaan suatu kegiatan.¹³² Optimalisasi peran guru mencakup segala upaya untuk meningkatkan kinerja, seperti peningkatan kemampuan mengajar, yang pada akhirnya akan membuat peserta didik berpikir lebih terbuka dan mudah menyerap materi-materi yang diajarkan.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keteguhan spiritual, berakhlak baik, serta memahami agama Islam yang mendasar dan pengaplikasikannya di kehidupan

¹³² Nurrohman dan Syaripah, "Optimalisasi Pembiayaan Pendidikan Di MA YPP Babakan Jamanis Dalam Menjaga Kualitas Pendidikan Gratis."

sehari-hari. Keberhasilan dalam pembelajaran PAI diukur dari peserta didik yang berkemampuan untuk mencapai tingkat kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan percaya diri.

Tujuan dari pembelajaran PAI perlu ditetapkan dengan jelas dan disesuaikan dengan setiap zaman serta kemajuan yang terjadi. Dalam konteks "Merdeka Belajar", tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mempertimbangkan beberapa aspek berikut:

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis

Hal ini tentu diwujudkan oleh guru PAI di SMA Darul Hijrah Putri melalui peran guru sebagai fasilitator dan sumber belajar. Meskipun dengan keterbatasan pencarian informasi di internet, guru memfasilitasi santriwati dalam menyediakan sumber belajar/informasi/referensi melalui yang ditampilkan dari berbagai media pembelajaran. Untuk mencapai kemampuan santriwati untuk kritis berpikir, guru menghadirkan permasalahan-permasalahan yang akan dipecahkan dari pendapat dan argumen yang santriwati sampaikan.

- b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kreativitas

Dalam menunjang kreativitas santriwati, seperti yang disampaikan Ustadzah Hapsah terkait Project Based Learning yang menonjol dalam pembelajaran di kurikulum merdeka. Adanya kegiatan membuat kalimat-kalimat indah yang dikreasikan dengan kreatif mungkin lalu dipajang di

setiap kelas. Juga ada kegiatan pembuatan peta konsep dari hasil diskusi pembelajaran dengan semenarik mungkin.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi

Dalam proses belajar mengajar, guru berperan sebagai demonstrator yang menguasai pembelajaran dan kemudian membimbing siswa untuk terampil dalam memecahkan masalah serta berani berpendapat dalam mempresentasikan tugas didepan teman-teman kelasnya. Dalam proses ini penulis amati saat observasi bahwa baik Ustadzah Hapsah maupun Ustadzah Ervina dalam proses belajar mengajar, melibatkan santriwati pada proses tanya jawab selama pembelajaran untuk saling belajar menanggapi permasalahan dengan menghadirkan solusi ataupun argumen baik secara individu maupun berkelompok.

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi

Syifa Afifah santiwati kelas XI mengatakan kepada penulis terkait seringnya Ustadzah Hapsah dalam pembelajaran berkelompok. Saat penulis mengamati lewat observasi kelas di kelas yang diajarkan Ustadzh Hapsah maupun Ustadzah Ervina, selalu ada kegiatan kolaborasi yang dihadirkan guru selama pembelajaran. pada pembelajaran Ustadzah Ervina adanya metode *Power of Two* yang pelaksanaannya adalah saling menjaga dan mengoreksi hapalan ayat satu sama lain. Kemudian pada pembelajaran Ustadzah Hapsah adanya metode *Market Place Activity* yang diadakan berkelompok yang sebelum pelaksanaan metode tersebut setiap kelompok

harus menyusun bahan yaitu peta konsep yang akan dijual (dalam hal ini dijelaskan) pada market-market (kelompok) lain.

e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membangun jati diri peserta didik yang konfiden atau kepercayaan diri

Sejalan dengan peserta didik harus memiliki kemampuan berkomunikasi, maka pada guru juga membimbing santriwati untuk percaya diri menyampaikan pendapatnya baik berupa pertanyaan maupun informasi yang masih kurang jelas maupun terkait evaluasi pembelajaran. guru juga sering menunjuk santriwati saat proses tanya jawab atau kegiatan membaca nyaring serta kegiatan presentasi yang mewajibkan peserta didik untuk menyampaikan hasil tugas mereka di depan teman-teman kelasnya untuk melatih kepercayaan diri.

Walaupun implementasi kurikulum merdeka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri baru berjalan di tahun kedua namun Pondok maupun lembaga selalu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan pembelajaran setiap guru mata pelajaran baik umum maupun pondok, termasuk pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adanya kegiatan kelompok belajar kecil yang di inisiasi dari lembaga SMA menunjang kemudahan bagi para guru dalam berbagi informasi terkait proses pembelajaran dari tahapan merancang sampai pada tahapan evaluasi pembelajaran. hal tersebut disampaikan Ustadzah Ervina mempermudah dalam pembuatan modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Selain kelompok belajar, Guru PAI juga ikut kegiatan

MGMP daerah yang mempertemukan berbagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di semua sekolah di kabupaten Banjar.

Sebagai evaluasi pembelajaran dan demi meningkatkan optimalisasi peran guru, Kepala Pengajaran Pondok, Ustadz Wahyu menjelaskan optimalisasi peran guru PAI sudah berjalan optimal namun dari keoptimalan itu tetap harus konsisten dengan adanya pembinaan dan pelatihan untuk para guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Selain itu Ustadzah Fitri selaku Wakasek bidang kurikulum juga menjelaskan pantauan dari guru penggerak di lembaga SMA dalam mengawasi pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan saat evaluasi kelompok belajar kecil secara menyeluruh dan pengecekan modul ajar secara berkala agar mengetahui kesesuaian dari pembuatan rancangan pembelajaran. Selain itu evaluasi penilaian guru juga dilakukan oleh kepala Sekolah SMA Darul Hijrah Putri terhadap kegiatan pembelajaran guru di kelas. Dengan demikian, optimalisasi peran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.